

EDUKASI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING

^{1*}Linros Susanti Noldi Tanu, ²Hendrika Ika

¹⁻²Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan Sains dan Teknologi, Universitas Karyadarma Kupang

*Penulis Korespondensi : tanususan30@gmail.com

Abstrak

Seribu hari pertama kehidupan sangat penting dalam tumbuh kembang manusia. Sekitar 80% perkembangan otak dan organ tubuh terjadi di masa golden period. Kehilangan kesempatan untuk tumbuh optimal di masa ini bisa menyebabkan stunting yang dampaknya berkepanjangan. Edukasi pada ibu balita meliputi perbaikan gizi, pemantauan pertumbuhan rutin tiap bulan, dan pemantauan perkembangan secara rutin paling tidak setiap 3 bulan sekali. Kegiatan dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting di Desa Oesusu, Kabupaten Kupang pada bulan September 2023. Pelaksanaan menggunakan metode “penyuluhan kelompok”. Dimana, semua masyarakat diberikan penyuluhan dengan tujuan agar mereka dapat mengerti, merubah budaya keseharian terkait masalah stunting dan semua penyebab dan dampak terkait masalah stunting. Proses evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengukur kemampuan dan perubahan sikap 50 orang peserta yang terdiri atas ibu keluarga, kader posyandu, dan perangkat Desa Oesusu Kabupaten Kupang tentang materi penyuluhan. Hasil pre-test menemukan bahwa sebagian besar (89.8%) peserta penyuluhan belum memahami tentang stunting, factor penyebab dan dampaknya bagi pertumbuhan anak dan kualitas sumberdaya manusia. Namun, setelah dikonfirmasi dari hasil penyuluhan, diketahui bahwa 100% peserta penyuluhan dapat memahami dan mampu menjawab pertanyaan tentang materi penyuluhan. Hal ini berarti bahwa masih sangat penting untuk terus diberikan penyuluhan kepada masyarakat, kader dan aparatur desa dalam rangka mendukung upaya percepatan penurunan stunting.

Kata Kunci: *peran serta masyarakat, praktek hidup bersih dan sehat, pencegahan dan penanganan stunting, desa oesusu, kabupaten kupang*

STUNTING PREVENTION AND TREATMENT EDUCATION

^{1*}Linros Susanti Noldi Tanu, ²Hendrika Ika

¹⁻² Midwifery Study Program, Faculty of Health Science and Technology, Karyadarma University
Kupang

* e-mail Correspondence : tanususan30@gmail.com

Abstract

The first thousand days of life are very important in human growth and development. About 80% of the development of the brain and body organs occurs during the golden period. Missing the opportunity to grow optimally during this period can cause stunting with long-lasting impacts. Education for mothers of toddlers includes improving nutrition, monitoring routine growth every month, and monitoring development regularly at least once every 3 months. The activity was carried out with the aim of increasing community knowledge about stunting in Oesusu Village, Kupang Regency in September 2023. Implementation used the "group counseling" method. Where, all communities are given counseling with the aim that they can understand, change their daily culture regarding the problem of stunting and all the causes and impacts related to the problem of stunting. The evaluation process was carried out before and after the activity to measure the abilities and changes in attitudes of 50 participants consisting of family mothers, posyandu cadres, and Oesusu Village officials, regarding the counseling material. The pre-test results found that the majority (89.8%) of the counseling participants did not understand stunting, its causal factors and impact on children's growth and the quality of human resources. However, after confirmation of the results of the counseling, it was discovered that 100% of the counseling participants could understand and be able to answer questions about the counseling material. This means that it is still very important to continue providing education to the community, cadres and village officials in order to support efforts to accelerate stunting reduction.

Keywords: *community participation, clean and healthy living practices, prevention and management of stunting, Oesusu village, Kupang district*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah Kesehatan yang telah ada sejak tahun 2007 sampai saat ini[1]–[3]. Munculnya masalah kekurangan gizi ini berdampak pada sejumlah masalah Kesehatan lainnya termasuk Kesehatan penyakit menular. Dampak dari stunting dapat menghambat perkembangan anak, penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit penurunan produktivitas pada saat dewasa nanti hingga menyebabkan kemiskinan dimasa yang akan datang[4], [5].

Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit harus dilakukan tidak hanya oleh anak dan keluarganya namun oleh seluruh masyarakat dan pemerintah. Persiapan kehamilan, kehamilan yang sehat, ASI eksklusif, MPASI berkualitas, stimulasi psikososial, dan perkembangan sesuai usia, lingkungan yang sehat dan gembira, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan rutin ke tenaga kesehatan dapat mencegah terjadinya stunting[6]–[8]. Kementerian Kesehatan RI mencanangkan program pemberian makanan tambahan (PMT), pemenuhan gizi pada anak dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK), program suplementasi vitamin A dan imunisasi, program Indonesia sehat-pendekatan keluarga (PIS-PK), dan pemberian tablet penambah darah pada remaja dan ibu hamil serta pelayanan Posyandu yang merupakan garda terdepan dalam mendeteksi anak dengan gangguan pertumbuhan termasuk stunting[9].

PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dilakukan dengan kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat[10]–[12]. Hal ini berarti bahwa PHBS merupakan upaya menularkan pengalaman perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Berbagai informasi dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat.

PHBS merupakan rekayasa sosial yang menjadikan banyak anggota masyarakat berperan aktif sebagai agen perubahan supaya mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Dalam artikel bertajuk "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat" pada laman RSUP Persahabatan (2019) disebutkan, tujuan PHBS adalah mencapai rumah tangga sehat, setiap anggota keluarga menjadi sehat, tidak mudah sakit, anak tumbuh sehat dan cerdas, serta anggota keluarga giat bekerja. Selain itu, anggota rumah tangga diharapkan meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan PHBS, serta berperan aktif dalam gerakan PHBS di masyarakat.

Desa Oesusu Kabupaten Kupang, di sisi barat Pulau Timor, dicirikan oleh rendahnya tingkat produksi pangan, tidak adanya pasokan air bersih yang memadai. Kurangnya sumber air

bersih, sanitasi, dan praktik higienis termasuk kebiasaan membuang air sembarangan di wilayah tersebut menyebabkan masalah kesehatan. Banyak sumber air yang terkontaminasi, sehingga menimbulkan sejumlah penyakit yang ditularkan melalui air, termasuk *E. coli*, yang terutama menyerang orang lanjut usia dan anak-anak balita.

Lembaga pendidikan menjadi sarana penyebaran pengetahuan yang paling efektif, tak terkecuali dalam pemahaman soal gizi dan pencegahan stunting atau kurang gizi kronik yang menyebabkan tumbuh kembang anak tak optimal. Stunting atau kekurangan gizi kronis adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Stunting masih menjadi masalah gizi utama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data dari SSGBI tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 27,67% menjadi 24,4% [13], [14]. Dalam upaya penurunan prevalensi stunting ini, pemerintah banyak mengeluarkan program untuk mewujudkannya.

Gizi baik merupakan fondasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas karena berkaitan dengan kapasitas belajar, kemampuan kognitif dan intelektual seseorang. Gizi baik juga merupakan penanda keberhasilan pembangunan dan terpenuhinya hak asasi manusia terhadap pangan dan kesehatan [15], [16]. Perbaikan gizi masyarakat merupakan sarana untuk memutus rantai kemiskinan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga berdampak pada kesejahteraan di tingkat masyarakat, keluarga dan individu. Oleh karena itu, Fakultas Kesehatan Sains dan Teknologi Universitas Karyadarma Kupang mengadakan penyuluhan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Adapun kegiatan yang akan dilakukan yaitu edukasi stunting untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan masyarakat terkait dengan tumbuh kembang anak sehingga dapat mencegah terjadinya stunting sebagai bentuk dukungan kepada program pemerintah dalam rangka penurunan dan pencegahan stunting di Indonesia khususnya di Desa Oesusu yang merupakan salah satu di Kecamatan Takari Kabupaten Kupang.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan bahan-bahan dari jenis ATK (alat tulis kantor) seperti : kertas dan pensil untuk kebutuhan evaluasi pengetahuan peserta penyuluhan di awal dan akhir serta selama alur proses kegiatan penyuluhan. Selain itu, dibutuhkan juga gambar-gambar menarik terkait materi PHBS dan pola konsumsi pangan seperti gambar jenis makanan, alat pengolahan dan contoh-contoh pengolahan makanan.

Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah dalam kelas. Adapun tahapan penyuluhan yang dilakukan antara lain :

1. Tahap awal dilakukan pre-tes untuk mengetahui latarbelakang pendidikan formal dan tingkat pengetahuan serta daya ingat masyarakat tentang materi ceramah.

Dalam pengabdian, pre-test memiliki peran yang sangat penting untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum memberikan sebuah intervensi. Tujuan dari pre-test adalah agar hasil pengabdian dapat lebih akurat dan dapat membantu pelaksana dalam mengevaluasi efektivitas dari intervensi. Adapun materi yang dipertanyakan kepada peserta penyuluhan antara lain :

- 1.1. Definisi, batasan, penyebab dan dampak stunting
- 1.2. Ruang lingkup PHBS dan pola konsumsi pangan meliputi : jenis pangan, jumlah konsumsi pangan, dan frekuensi makan
- 1.3. Jenis dan manfaat alat pendukung PHBS meliputi : kebutuhan mandi, mencuci, Buang air besar (MCK) seperti jambat/toilet
- 1.4. Simulasi metode penggunaan alat pendukung PHBS
- 1.5. Dukungan budaya dalam pelaksanaan PHBS
- 1.6. Dampak mengabaikan PHBS terhadap kesehatan diri dan lingkungan
- 1.7. Hubungan PHBS dengan peluang kejadian penyakit menular
- 1.8. Pola Makan B2SA (Beragam, bergizi, sehat dan aman)
- 1.9. Pola makan Isi Piringku
- 1.4. Kebiasaan Makan dan pantangan makan
- 1.5. Dampak kekurangan dan kelebihan makanan (asupan gizi)
- 1.6. Hubungan pola konsumsi dan kejadian stunting

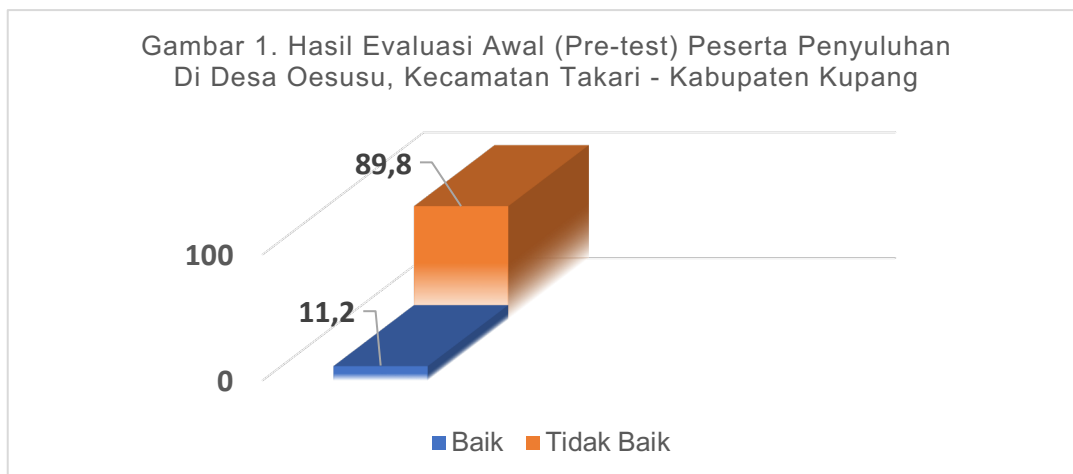
2. Tahap kedua adalah melakukan post-tes untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan tentang materi ceramah yaitu tentang PHBS dan pola konsumsi pangan (jenis, jumlah dan frekuensi makan) dan kebiasaan pengolahan atau cara pengolahan pangan serta pencegahan kebiasaan keluarga terhadap pantangan terhadap makanan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan non formal dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan formal setiap orang. Namun, banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan atau pendidikan non formal tidak selamanya dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan formal[17]–[19]. Hasil pengabdian masyarakat melalui kegiatan pre dan post test diketahui bahwa tingkat pendidikan

ibu keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan terkait gizi seimbang dan kejadian masalah gizi termasuk stunting.

Proses evaluasi awal diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu keluarga, kader posyandu dan aparatu desa Oesusu masih sangat rendah tentang pola hidup bersih dan sehat serta pengetahuan tentang pangan, gizi dan Kesehatan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan masyarakat umumnya masih sangat tergantung pada kesempatan terpapar dengan media atau sumber pengetahuan tersebut[20]. Hasil evaluasi di tahap pertama (pre-test) menunjukkan bahwa sebagian besar (89.8%) masyarakat memiliki tingkat pengetahuan kategori “Kurang Baik” Gambar 1.



Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan kategori tingkat pengetahuan masyarakat “kurang baik” karena jarang mendapatkan refreshing terkait materi PHBS dan pola konsumsi dengan materi lain yang terkait. Materi yang sebelumnya diperoleh dari tenaga Kesehatan di puskesmas masing-masing wilayah sudah cukup lama, dan tidak ditunjang dengan dokumentasi atau buku referensi terkait pola konsumsi untuk dipelajari. Hal ini berarti bahwa walaupun tingkat pendidikan masyarakat di Desa Oesusu baik namun tidak menjamin penguasaan materi yang baik.

Hasil analisis pre-test menunjukkan bahwa masih banyak (43%) masyarakat yang mempunyai nilai rendah dalam menjawab terkait PHBS dan pola konsumsi seperti keragaman jenis pangan yang dimakan, frekuensi makan dalam sehari, dan jumlah yang layak dimakan oleh masing-masing kelompok masyarakat (ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita). Dan, sebanyak 46.8% masyarakat masih ragu-ragu dalam menjawab contoh-contoh penerapan pola hidup bersih dan sehat serta contoh-contoh jenis pangan sumber protein, karbohidrat dan vitamin serta mineral.



Masyarakat juga tidak mengetahui tentang alasan pentingnya sarapan pagi, pentingnya membiasakan makan selingan yang bergizi. Hal ini menyebabkan sebagian besar (56%) masyarakat menjawab bahwa frekuensi makan dalam sehari hanya 3 kali dalam sehari. Itupun, mereka masih berpendapat bahwa makan pagi hanya sebatas konsumsi makanan seadanya (asal kenyang)[21]–[23].

Walaupun demikian, umumnya (100%) masyarakat sudah paham tentang dampak negatif kebiasaan memiliki jenis makanan yang dipantangi. Sedangkan, sebagian besar (95%) masyarakat masih salah dalam menjawab dan menerangkan terkait cara pengolahan yang benar agar dapat menekan kehilangan zat gizi dari jenis pangan yang dimasak.

Hasil analisis post test setelah dikonfirmasi dari proses penyuluhan terhadap 50 orang masyarakat, diketahui bahwa 100% masyarakat sudah memahami tentang PHBS dan pola konsumsi yang benar[24]–[26]. Umumnya masyarakat telah mengetahui tentang konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman (B2SA) dan sudah paham tentang pentingnya penerapan pola hidup bersih dan sehat. Hal ini dimulai dari faktor kemampuan menggunakan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Selain itu, masyarakat sudah paham tentang cara memilih jenis pangan, menyusun menu sederhana namun bergizi dengan cara pengolahan yang ramah terhadap ketersediaan kandungan gizi yang cukup dan sesuai yang dibutuhkan serta dapat memastikan jumlah pangan yang dikonsumsi sesuai kebutuhan per hari per umur per jenis kelamin anggota keluarga.



Hasil wawancara bersama masyarakat diketahui bahwa pengetahuan mereka masih bisa disegarkan lagi karena sebelumnya mereka sudah pernah mendapatkan penyuluhan terkait materi pola konsumsi dan kebiasaan makan. Hal ini berarti bahwa, kegiatan refreshing kepada kader posyandu dan aparatur desa terkait pangan dan gizi merupakan salah satu upaya yang tepat untuk lebih menguatkan dan meningkatkan pengetahuan tentang PHBS dan pola konsumsi dan kebiasaan makan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat (ibu keluarga, kader posyandu dan aparatur desa Oesusu) dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas tentang pola hidup bersih dan sehat serta pola konsumsi, kebiasaan makan, cara pengolahan pangan dan budaya makanan pantangan.

Mempertimbangkan keterbatasan cakupan pelayanan masyarakat dan lintas sector non Kesehatan lainnya tentang PHBS dan pangan, gizi dan Kesehatan, maka disarankan agar terus dilaksanakan penyegaran atau refresing pengetahuan tentang PHBS dan konsumsi pangan. Termasuk kegiatan pelatihan kepada kader posyandu dan aparatur desa dalam manajemen strategi dalam meningkatkan penerapan PHBS dilingkungan keluarga sampai masyarakat dan mampu menyusun menu dan menggunakan cara pengolahan yang tepat, sehingga masyarakat lebih mampu dalam pendampingan untuk keluarga terkait penyusunan menu sehat, bergizi dan cukup serta aman untuk dikonsumsi sesuai umur kelompok yang membutuhkannya antara lain ibu hamil, ibu menyusui dan anak balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengucapkan limpah terimakasih kepada Dekan Fakultas Kesehatan Sain dan Teknologi Universitas Karyadarma Kupang yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian ini sampai dapat berjalan dengan lancar seperti yang kita harapkan. Selain itu, ucapan terimakasih yang sama kami sampaikan kepada kepala Puskesmas Takari, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kupang; yang telah mendukung dan meluangkan waktunya untuk kelancaran proses pelaksanaan pengabdian ini sampai dengan selesai seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Picauly *et al.*, "Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia.," *PLoS One*, vol. 18, no. 11, p. e0293797, 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0293797.
- [2] I. Picauly *et al.*, "Factors Influencing the Role of Religious Leaders in the Process Accelerate Stunting Response in East Nusa Tenggara Province," *J. Matern. Child Heal.*, vol. 7, no. 6, pp. 618–629, 2022, doi: 10.26911/thejmch.2022.07.06.01.
- [3] I. Picauly, M. L. Nur, M. Marni, and E. I. Kale, "Utilization of local therapeutic food in preventing and treating nutrition problems in the dry land area of the islands of east nusa tenggara province," *J. Adv. Pharm. Technol. Res.*, vol. 14, no. 3, pp. 253–257, 2023, doi:

10.4103/japtr.japtr_38_23.

- [4] N. A. Ismy and M. Wahyuni, "Hubungan Perilaku Orang Tua dengan Kejadian Stunting Pada Balita di RT 08, 13, dan 14 Kelurahan Mesjid Kecamatan Samarinda Sebrang 2019," *Borneo Stud. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 301–306, 2019, [Online]. Available: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/493>
- [5] Z. Mutingah and R. Rokhaidah, "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita," *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 5, no. 2, p. 49, 2021, doi: 10.52020/jkwgi.v5i2.3172.
- [6] K. Kesehatan, "Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak," *Direktorat Kesehat. Departmen Kesehat. Kel.*, p. 59, 2016.
- [7] Save The Childern, "Buku Pegangan Kader," vol. 2, no. April, pp. 223–238, 2018.
- [8] Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur, "Rencana strategis dinas kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019-2023," *RENSTRA Dinas Kesehat. Provinsi NTT*, pp. i–208, 2019, [Online]. Available: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-249007-2tahunan-292.pdf>
- [9] Tim Indonesiabaik.id, *Bersama Perangi Stunting*. 2019. [Online]. Available: <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>
- [10] BPS, "Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Layanan Sanitasi Layak," 2018.
- [11] M. Ratu, I. Picauly, and S. Landi, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Personal Hygiene Dengan Pola Konsumsi Ibu Hamil Di Daerah Lokus Stunting Kabupaten Timor Tengah Utara," *J. Pangan Gizi dan Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 1070–1080, 2020, doi: 10.51556/ejpazih.v9i2.76.
- [12] M. A. S. Akanda, "Understanding Stunting and the Common Characteristics of Households with a Stunted Child," *SSRN Electron. J.*, no. November, 2020, doi: 10.2139/ssrn.3602558.
- [13] Kemenkes RI, "Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018," *Kementrian Kesehat. RI*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2018.
- [14] BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur, "Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2021."
- [15] B. Tello *et al.*, "Breastfeeding, feeding practices and stunting in indigenous Ecuadorians under 2 years of age," *Int. Breastfeed. J.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.1186/s13006-022-00461-0.
- [16] A. P. Campos, M. Vilar-Compte, and S. S. Hawkins, "Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico," *Food Nutr. Bull.*, vol. 42, no. 3, pp. 414–426, 2021, doi: 10.1177/03795721211014778.

- [17] S. Awasthi, D. Kumar, N. Mishra, M. Agarwal, and C. M. Pandey, "Effectiveness of various communication strategies for improving childhood pneumonia case management: A community based behavioral open labeled trial in rural Lucknow, Uttar Pradesh, India," *BMC Public Health*, vol. 19, no. 1, pp. 1–11, 2019, doi: 10.1186/s12889-019-8050-0.
- [18] Y. Setyowati, S. P. Hutagalung, and J. Supadi, "Pendidikan Dan Pendapatan Active and Not Active of Posyandu Cadre Due To the Knowledge , Attitude , Education and Income".
- [19] "Pelaksanaan pembinaan kader dan posyandu bidang kesehatan 2023.pdf."
- [20] A. Deharja, M. W. Santi, and M. Yunus, "Peningkatan Kompetensi Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita pada Masa Pandemi Covid-19 melalui Implementasi E-Posyandu di Desa Kemuning Lor ...," *Pengabd. Masy. ...*, pp. 29–34, 2020.
- [21] P. Rahmi, "Peran Nutrisi Bagi Tumbuh dan Kembang Anak Usia Dini," *Pus. J. UIN Ar-Raniry (Universitas Islam Negeri)*, vol. 15, pp. 274–282, 2020.
- [22] Kemenkes RI, *Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita*. 2019.
- [23] T. Indrayani, J. A. Siauta, and S. E. Apriliani, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Kejadian Stunting," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 13, no. 3, pp. 937–944, 2023, doi: 10.32583/pskm.v13i3.1056.
- [24] L. A. Brooks, E. Manias, and M. J. Bloomer, "Culturally sensitive communication in healthcare: A concept analysis," *Collegian*, vol. 26, no. 3, pp. 383–391, 2019, doi: 10.1016/j.colegn.2018.09.007.
- [25] S. N. Zahrah and N. A. Damayanti, "The relationship between religious leaders and the knowledge of mothers in reducing stunting: a literature review," *J. Public Health Africa*, vol. 14, no. S2, 2023, doi: 10.4081/jphia.2023.2622.
- [26] R. Rohayati and A. Aprina, "Pengaruh Penyuluhan Partisipatif untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Penerapan Gizi Seimbang dalam Penanggulangan Stunting," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 2, p. 287, 2021, doi: 10.26630/jk.v12i2.2830.